

PENGARUH FIXED ASSET TURNOVER, UMUR PERUSAHAAN DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

TAAJ RANIA MARICAR
YULIANI ALMALITA

STIE Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Jakarta, Indonesia
maricarrania@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to get empirical evidence about influence of institutional ownership, managerial ownership, firm size, firm age, leverage, profitability, fixed asset turnover, and proportion of independent commissioner on earnings management in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The object of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2018-2020. Selection of sample is using purposive sampling method, where there are 72 companies with 216 data that meet the sample selection criteria. Research data is analyzed with multiple regression analysis. The results of this study indicate that firm size has a negative effect on earning management because big companies can get easy funds from external and internal so they can minimize earnings management. Firm age has negative effect on earnings management because the new company was difficult to get funds so they do earnings management. Leverage has positive effect on earnings management because high leverage means company has insolvable fund. Profitability has positive effect on earnings management because management want to minimize fluctuations in profit and taxes. Fixed asset turnover has negative effect on earnings management because management want to disclose the company's ability to utilize fixed asset. While institutional ownership, managerial ownership, and proportion of independent commissioner have no influence on earnings management.*

Keywords: earnings management, firm size, firm age, leverage, profitability, fixed asset turnover

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *fixed asset turnover*, dan proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana terdapat 72 perusahaan dengan 216 data yang memenuhi kriteria. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar dapat memperoleh dana dengan mudah dari eksternal dan internal sehingga dapat meminimalkan manajemen laba. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan baru sulit untuk mendapatkan dana sehingga mereka melakukan manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki permasalahan pengelolaan dana, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena ingin meminimalkan fluktuasi laba dan pajak. *Fixed asset turnover* berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen ingin mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset tetap, Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas, fixed asset turnover

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah unit di mana kegiatan produksi, baik sektor barang maupun jasa, dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan perusahaan selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemangku kepentingannya terutama pemilik dan pemegang saham. Salah satu cara bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui kinerja dari perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah ringkasan dari transaksi yang terjadi di perusahaan dalam periode tertentu yang disajikan secara terstruktur sesuai dengan standar yang mengaturnya. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang mengandung informasi yang disajikan secara benar dan wajar terutama dalam hal laba perusahaan. Laba seringkali dijadikan indikator mengenai gambaran kinerja perusahaan di masa mendatang dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta jangka panjangnya. Ketergantungan terhadap informasi laba yang disajikan menjadi salah satu motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Kasus manajemen laba masih menjadi fenomena umum yang terjadi di perusahaan-perusahaan tak terkecuali di Indonesia. Salah satunya adalah kasus yang terjadi pada Bank Bukopin pada tahun 2018 yang melakukan revisi atas laporan keuangan periode 2015, 2016, dan 2017. Laporan keuangan revisi diterbitkan tepatnya pada tanggal 25 April 2018. Bank Bukopin telah melakukan manipulasi data kartu kredit sebanyak lebih dari 100.000 kartu yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin meningkat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan penelitian sebelumnya dan

menambahkan variabel independen lain karena hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pambudi (2020) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan 6 variabel independen lain, yaitu variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas dari penelitian Hamzah *et al.* (2021), variabel *fixed asset turnover* dari penelitian Alexander dan Hengky (2017), serta variabel proporsi komisaris independen dari penelitian Handayani *et al.* (2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *fixed asset turnover*, dan proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurutnya, hubungan keagenan disebabkan oleh kontrak yang dibentuk antara *principal* dan *agent* di mana *agent* diharapkan untuk mengelola entitas demi kepentingan *principal*. *Agent* diberikan wewenang dan kepercayaan untuk mengelola dan mengambil keputusan di entitas atas nama *principal* berdasarkan kontrak tersebut. *Principal* yang dimaksud adalah pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen (Godfrey *et al.* 2010, 362). Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015), manajemen selaku pihak yang mengelola dan memantau kegiatan perusahaan sehari-hari mengetahui informasi yang lebih banyak terkait keadaan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pemegang saham. Banyaknya

informasi yang dimiliki dapat memotivasi manajemen untuk hanya mengungkapkan informasi-informasi yang dapat membantunya mencapai keuntungan pribadi, salah satunya dengan tindakan manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015, 445), manajemen laba adalah pemilihan yang dilakukan oleh manajemen atas suatu kebijakan akuntansi yang digunakannya untuk memengaruhi laba demi tujuan tertentu. Manajemen laba dinilai menjadi salah satu tindakan yang timbul karena adanya *agency conflict* antara manajemen dengan pemegang saham suatu perusahaan, di mana manajemen selaku *agent* akan cenderung bertindak demi menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan bertindak demi kepentingan pemegang saham selaku *principal* (Pradipta 2019). Manajemen laba adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika tujuan laba yang ingin dicapai oleh manajemen tidak dapat terwujud, oleh karenanya manajemen akan memanfaatkan celah fleksibilitas dalam penggunaan basis akrual untuk mengatur laba di laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Dananjaya dan Ardiana 2016).

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh suatu institusi eksternal di institusi lainnya, seperti oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Hendra *et al.* 2018). Kepemilikan institusional diyakini dapat mengurangi terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan, karena sebagian besar saham perusahaan yang beredar dimiliki oleh investor institusional, sehingga laporan keuangan perusahaan akan diawasi secara intens dan dapat mengurangi peluang terjadinya manajemen laba (Nugraheni *et al.* 2015). Hipotesis yang dibentuk adalah:

H1: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen di entitas yang dikelolanya (Pambudi 2020). Kepemilikan manajerial diyakini dapat mengurangi terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan. Pada saat manajemen sebagai pemegang saham dan terbukti melakukan manajemen laba maka harga saham perusahaan yang dikelolanya akan turun, oleh karenanya manajemen akan termotivasi untuk bekerja secara benar dan wajar dan menghindari praktik manajemen laba yang akan merugikan dirinya sendiri (Nugraheni *et al.* 2015). Hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah pengukuran yang mengelompokkan perusahaan untuk melihat seberapa besarnya suatu perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Ukuran perusahaan diyakini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peluang manajemen laba. Perusahaan besar dianggap memiliki pengendalian internal yang lebih detail dan kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Pengendalian internal yang detail dan efisien dapat meminimalisir penyajian informasi yang tidak akurat dan tidak benar kepada publik, salah satunya yaitu manajemen laba (Naz *et al.* 2011). Hipotesis yang dibentuk adalah:

H3: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Umur Perusahaan dan Manajemen Laba

Menurut Agustia dan Suryani (2018), umur suatu perusahaan dapat digambarkan melalui waktu sejak berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut telah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya. Umur perusahaan diyakini menjadi salah satu faktor

yang memengaruhi peluang manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri diyakini telah memiliki nama baik di kalangan masyarakat dan akan berusaha untuk memertahankan citranya. Perusahaan yang telah lama berdiri juga sudah memiliki pengalaman yang mampu membuatnya memiliki strategi untuk meminimalkan biaya produksi namun kualitas produksinya juga tetap baik, sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat tanpa harus melakukan manajemen laba (Yunietha dan Palupi 2017). Hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Menurut Amertha *et al.* (2014) *leverage* adalah indikator yang dapat menjelaskan besarnya proporsi utang yang mendanai jalannya operasional suatu perusahaan. *Leverage* diyakini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peluang manajemen laba. Perjanjian utang antara kreditor dan perusahaan umumnya memiliki beberapa syarat selama masa kerja samanya, salah satu adalah memertahankan batas rasio *debt to equity*. Persyaratan ini memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba agar rasio *debt to equity* perusahaan kecil (Priharta *et al.* 2018). Hipotesis yang dibentuk adalah:

H5: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas adalah indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasionalnya (Hamzah *et al.* 2021). Profitabilitas diyakini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peluang manajemen laba. Menurut Wiyadi *et al.* (2015) perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi melakukan manajemen laba untuk menghindari

laba yang tidak stabil. Laba yang bersifat tidak stabil dapat membuat citra perusahaan di mata investor kurang baik, sehingga hal ini memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menjaga kestabilan laba perusahaan dan menciptakan keyakinan bagi investor untuk tetap berinvestasi. Hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Fixed Asset Turnover dan Manajemen Laba

Menurut Warrad dan Omari (2015) *fixed asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengelolaan aset tetap dapat berkontribusi terhadap penjualan perusahaan. *Fixed asset turnover* diyakini sebagai salah satu faktor yang memengaruhi peluang manajemen laba. Semakin rendah nilai dari rasio *fixed asset turnover*, maka hal ini menandakan bahwa semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan. Nilai tersebut memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan laporan keuangan dan kinerja manajemen yang baik (Alexander dan Hengky 2017). Hipotesis yang dibentuk adalah:

H7: Terdapat pengaruh *fixed asset turnover* terhadap manajemen laba.

Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang terbebas dari hubungan apapun dengan direksi, pemegang saham pengendali atau komisaris lainnya dalam perusahaan dan tidak memiliki hubungan bisnis yang dapat memengaruhi netralitas, objektivitas, dan independensinya (Indrastuti dan Djojo 2020). Proporsi komisaris independen diyakini sebagai salah satu faktor yang memengaruhi peluang manajemen laba.

Semakin banyak komisaris independen yang ada di suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen akan lebih intens dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan (Mahadewi dan Krisnadewi 2017). Hipotesis yang diajukan adalah:

H8: Terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020, namun dikarenakan salah satu perhitungan variabel penelitian membutuhkan data dari 1 tahun sebelumnya (t-1) maka pemilihan sampel dimulai dari tahun 2017. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 72 perusahaan manufaktur yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020.	155	465
2. Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dari tahun 2017-2020.	(8)	(24)
3. Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dari tahun 2017-2020.	(28)	(84)
4. Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menghasilkan laba dari tahun 2018-2020.	(47)	(141)
Sampel yang digunakan dalam penelitian	72	216

Sumber: Hasil pengumpulan data dari IDX

Menurut Scott (2015, 445), manajemen laba (EM) adalah pemilihan yang dilakukan oleh manajemen atas suatu kebijakan akuntansi yang digunakannya untuk memengaruhi laba demi tujuan tertentu. Skala pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Menurut Pambudi (2020) manajemen laba dilihat berdasarkan *discretionary accruals* yang diukur menggunakan *modified jones model* (1995) dengan proksi sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual (TACC):

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung nilai parameter α , β_1 , β_2 , dan β_3 :

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* dengan memasukkan hasil perhitungan nilai parameter α , β_1 , β_2 , dan β_3 ke nilai α , b_1 , b_2 , dan b_3 pada persamaan di bawah ini:

$$NDACC_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + b_1 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} + b_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + b_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan mengurangkan TA dari NDACC:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

ΔCFO_{it} = Perubahan aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Nilai bruto aset tetap perusahaan i pada periode t

ε = *Error*

Menurut Alves (2012) dalam Pramithasari dan Yasa (2016) kepemilikan institusional adalah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga eksternal, seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga asing, *trust funds*, dan lembaga lainnya. Pada penelitian ini, kepemilikan institusional (KI) diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Pambudi (2020):

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen di entitas yang dikelolanya (Pambudi 2020). Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial (KM) diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Pambudi (2020):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Ukuran perusahaan adalah pengukuran yang mengelompokkan perusahaan untuk melihat seberapa besarnya suatu perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Ukuran perusahaan (UK) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Hamzah *et al.* (2021):

$$UK = LN(\text{Total Asset})$$

Umur perusahaan dapat dijadikan salah satu indikator yang menunjukkan kinerja dan keunggulan bersaing suatu perusahaan (Chandra dan Djashan 2018). Umur perusahaan (UM) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Hamzah *et al.* (2021):

$$UM = \frac{\text{Tahun penelitian (2018-2020)}}{\text{Tahun perusahaan berdiri}}$$

Amertha *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* adalah indikator yang dapat menjelaskan besarnya proporsi utang yang mendanai jalannya operasional suatu perusahaan. *Leverage* (LEV) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Hamzah *et al.* (2021):

$$LEV = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$$

Profitabilitas adalah indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasionalnya (Hamzah *et al.* 2021). Profitabilitas (PROF) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Hamzah *et al.* (2021):

$$PROF = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Menurut Warrad dan Omari (2015) *fixed asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengelolaan aset tetap dapat berkontribusi terhadap penjualan perusahaan. *Fixed asset turnover* (FAT) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Alexander dan Hengky (2017):

$$FAT = \frac{Sales}{Fixed\ Asset}$$

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang terbebas dari hubungan apapun dengan direksi, pemegang saham pengendali atau komisaris lainnya dalam perusahaan dan tidak memiliki hubungan bisnis yang dapat memengaruhi netralitas, objektivitas, dan independensinya (Indrastuti dan Djojo 2020). Proporsi komisaris independen (KOM) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan proksi yang diambil dari penelitian Handayani *et al.* (2016):

$$KOM = \frac{Jumlah\ anggota\ komisaris\ independen}{Jumlah\ anggota\ komisaris}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dari penelitian dapat dilihat dalam tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	216	-0,25047	1,20067	0,00000	0,10670
KI	216	0	0,99954	0,81492	0,24023
KM	216	0	0,48180	0,04913	0,09663
UK	216	25,954680	33,49453	28,75268	1,55049
UM	216	9	91	40,26	15,014
LEV	216	0,00347	5,44256	0,80245	0,76508
PROF	216	0,00028	0,92100	0,08274	0,09568
FAT	216	0,40587	205,86179	7,17322	21,83503
KOM	216	0,22222	0,83333	0,41626	0,10870

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	0,341	0,005
KI	0,049	0,195
KM	-0,006	0,946
UK	-0,011	0,010
UM	-0,002	0,000
LEV	0,024	0,011
PROF	0,679	0,000
FAT	-0,001	0,000
KOM	-0,100	0,086

Sumber: Hasil pengolahan data

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai beta sebesar 0,049 dan signifikansi sebesar 0,195 yang lebih besar dari α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Institusi selaku investor tidak memberikan jaminan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang ia kuasai mampu membantunya untuk memproses informasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga peluang dilakukannya manajemen laba tidak terpengaruh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) serta Hendra *et al.* (2018), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni *et al.* (2015) dan Pambudi (2020).

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai beta sebesar -0,006 dan signifikansi sebesar 0,946 yang lebih besar dari α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan saham oleh manajemen di Indonesia rata-rata kurang dari 5%, sehingga dengan porsi kepemilikan yang rendah membuat manajemen sebagai pemegang saham tidak memiliki kapasitas dalam memengaruhi integritas laporan keuangan. Hasil

penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) serta Pambudi (2020), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aygun *et al.* (2014) dan Susanto (2016).

Variabel ukuran perusahaan (UK) memiliki nilai beta sebesar -0,011 dan signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, di mana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar suatu perusahaan, maka jumlah investor yang dimilikinya juga semakin banyak, sehingga menyebabkan perusahaan terdorong untuk melakukan penyusunan laporan keuangan secara benar dan dapat diandalkan. Peluang untuk mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal juga semakin besar, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba agar investor tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016) dan Hamzah *et al.* (2021), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) serta Yunietha dan Palupi (2017).

Variabel umur perusahaan (UM) memiliki nilai beta sebesar -0,002 dan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal tersebut menunjukkan

bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang baru berdiri seringkali kesulitan mendapatkan dana dari investor karena dianggap kemampuan menghasilkan labanya tidak sebaik perusahaan yang telah lama berdiri, akibatnya membuat perusahaan yang baru berdiri harus menggunakan modal sendiri dan melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Debnath (2017) dan Hamzah *et al.* (2021), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Djashan (2018) serta Indrastuti dan Djojo (2020).

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai beta sebesar 0,024 dan signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber dana perusahaan sebagian besar berasal dari utang dan memungkinkan perusahaan berada dalam keadaan *insolvable* yang akhirnya membuat perusahaan berusaha mengalihkan sumber dananya dari utang ke ekuitas dan melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) serta Almalita (2017), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amertha *et al.* (2014) dan Hamzah *et al.* (2021).

Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai beta sebesar 0,679 dan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima. Hal tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi laba perusahaan, maka kemungkinan terjadinya ketidakstabilan laba di masa depan akan semakin besar. Laba yang tidak stabil menyebabkan investor akan mempertimbangkan risiko investasinya di

perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dihasilkan menyebabkan semakin besar jumlah pajak kepada pemerintah yang harus dibayarkan. Keadaan tersebut memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk meminimalisir fluktuasi laba dan beban pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktasari (2020) dan Hamzah *et al.* (2021), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) dan Wiyadi *et al.* (2015).

Variabel *fixed asset turnover* (FAT) memiliki nilai beta sebesar -0,001 dan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *alpha* sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 diterima, sehingga *fixed asset turnover* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai *fixed asset turnover* yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan juga rendah, sehingga memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nozarpour dan Norouzi (2015), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Hengky (2017) serta Marchellina dan Firnanti (2020).

Variabel proporsi komisaris independen (KOM) memiliki nilai beta sebesar -0,100 dan signifikansi sebesar 0,086 yang lebih besar dari *alpha* sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H8 tidak diterima yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan komisaris independen di suatu perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan dan benar. Proporsi komisaris independen di Indonesia sebesar 30% dari total komisaris, di mana jumlah tersebut belum cukup efektif untuk dapat melakukan pengawasan dan

memengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen, termasuk terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2011) dan Handayani *et al.* (2016), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2014) serta Mahadewi dan Krisnadewi (2017).

PENUTUP

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *fixed asset turnover* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah periode penelitian hanya selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2018-2020, hanya menggunakan 8 variabel independen, data residual tidak berdistribusi normal meskipun telah dilakukan uji *outlier*, serta memiliki masalah heteroskedastisitas pada variabel independen umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperpanjang periode penelitian, menambahkan variabel independen lain yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti pertumbuhan penjualan dan arus kas bebas, serta mengatasi masalah data tidak berdistribusi normal dan masalah heteroskedastisitas dengan melakukan transformasi data atau menambahkan jumlah data.

REFERENCES:

- Agustia, Yofi Prima dan Elly Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. 10, No. 1: 71–82.
- Alexander, Nico dan Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, Vol. 2, No. 2: 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–194.
- Amertha, Indra Satya Prasavita, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 17, No. 2: 259.
- Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1: 84–93.
- Asitalia, Fioren dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 109–119.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih dan I Ketut Suryanawa. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20, No. 1: 290–319.

- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim. 2014. The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 12: 123–132.
- Chandra, Stefani Magdalena dan Indra Arifin Djashan. 2018. Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 1: 13–20.
- Dananjaya, Dewa Gede Yudha dan Putu Agus Ardiana. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15, No. 2: 1595–1622.
- Debnath, Pranesh. 2017. Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, Vol. 4, No. 2: 30–40.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7th ed. New York: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hamzah, Ruth Samantha, Efva Gozali, dan Nur Khamisah. 2021. Earnings Management and Its Determinant (Study of Listed Companies on Indonesia Stock Exchange). *Akuntabilitas*, Vol. 15, No. 1: 89–102.
- Handayani, Yenny Dwi, Putri Febrizki, dan Muhammad Nashar. 2016. The Effect of the Proportion Of Independent Board, Audit Committee, and Audit Quality Earnings Management (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia Period 2012-2014). *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 7, No. 24: 71–79.
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, dan Seger Priantono. 2018. Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 2, No. 1: 1–9.
- Indrastuti, Dewi Kurnia dan Venia Maria Djojo. 2020. Reputasi Auditor dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Media Bisnis*, Vol. 12, No. 2: 185–200.
- Mahadewi, A.A. Istri Sri dan Komang Ayu Krishadewi. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18, No. 1: 443–470.
- Marchellina, Vienna dan Friska Firmanti. 2020. Financial Ratio and Company Characteristics Effect on Earnings Management. In *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 174: 178–83.
- Naz, Iram, Khurram Bhatti, Abdul Ghafoor, dan Habib Husain Khan. 2011. Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence from Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, Vol. 2, No. 12: 22–31.
- Nozarpour, Mahmoud dan Hamid Norouzi. 2015. Investigating the Effect of Capital Structure and Growth Opportunities on Earnings Management. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, Vol. 2, No. 6: 538–546.
- Nugraheni, Sitaweni, Yeterina Widi Nugrahanti, dan Hans Hananto Andreas. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. In *The 8th NCFB and Doctoral Colloquium 2015*, 153–180.
- Oktasari, Dian Primanita. 2020. Effects of Capital Structure, Profitability and Firm Size Towards Earning Management in Manufacturing Companies. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, Vol. 5, No. 5: 74–83.
- Pambudi, Agung Satriya. 2020. Institutional Ownership, Managerial Ownership and Earning

- Management. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, Vol. 10, No. 8: 656–664.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205–214.
- Pramithasari, A.A. Putu Kendran dan Gerianta Wirawan Yasa. 2016. The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management in Companies That Perform IPO. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 6, No. 1: 37–44.
- Priharta, Andry, Dewi Puji Rahayu, dan Bambang Sutrisno. 2018. Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 4, No. 4: 277–289.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit Dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 15, No. 3: 351–362.
- Sari, A.A Intan Puspita dan I G.A.M Asri Dwija Putri Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 1: 94–104.
- Scott, William Robert. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Don Mills: Pearson Canada Inc.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 15, No. 2: 157–167.
- . 2016. The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 10, No. 1: 32–37.
- Warrad, Lina dan Rania Al Omari. 2015. The Impact of Turnover Ratios on Jordanian Services Sectors' Performance. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol. 11, No. 2: 77–85.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business and Management and Law*, Vol. 8, No. 2: 21–30.
- Yuliana, Agustin dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1: 33–45.
- Yunietha, and Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a: 292–303.